

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menurunkan Al-Quran kepada Rasulullah Saw sebagai petunjuk bagi umat manusia, dan undang-undang kehidupan bagi umat Muslim. Selain itu sebagai petunjuk bagi orang-orang yang mengharap Allah dan hari kiamat, yang kemudian menjadikannya sebuah kemenangan di hari akhir. Disamping itu Allah memberikan pengajaran kepada Rasulullah Saw dalam bentuk Hadith, yang akan menjadi penjelasan ayat-ayat Al-Quran.

Para ulama sepakat bahwa Hadith merupakan sumber hukum dalam Islam setelah Al-Quran, selain itu Hadith berfungsi sebagai *mubayyin mujmal Al-Quran* dan *mukhasish am Al-Quran*.¹ Sebagai contoh perintah shalat terdapat dalam Al-Quran dan selalu didalamnya, akan tetapi Al-Quran tidak menjelaskan bagaimana tata cara shalat itu sendiri, yang kemudian tata cara tersebut dijelaskan melalui Hadith. Kesepakatan para ulama tersebut berdasarkan pemahaman mereka terhadap Nabi Saw yang tertuang dalam Al-Quran :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ
وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya".²

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۗ

"Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka."

¹ Ajaj Al-Khatib, *Uşūll 'l-Hadith*, (Beirut: Dār 'Il-fikri,2009).

² Qs.Al-Nisa ayat 59.

³ *Ibid*, QS, An-Nisa, 4: 80.

Ayat-ayat diatas menjelaskan kewajiban kita sebagai seorang Muslim untuk selalu mengikuti perintah Allah SWT yang disampaikan melalui perantara Rasulullah Saw baik dalam bentuk Al-Quran atau dalam bentuk sabda Nabi Saw atau Hadith.

Hadith yang merupakan petunjuk ilahi yang selalu diikuti oleh para sahabat-sahabat beliau dan orang-orang setelahnya sampai saat ini, merupakan kunci keselamatan seorang Muslim agar tidak tersesat dan selamat di dunia dan akhirat, Rasulullah Saw bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُم بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ⁴

“Aku tinggalkan bagi kalian dua hal yang dimana kamu tidak akan tersesat selama berpegang teguh pada dua hal , Kitaballah dan sunnah Nabi-Nya.”

Petunjuk-petunjuk agama yang dijelaskan oleh Al-Quran dan Hadith merupakan sumber ajaran dan perintah yang menjelaskan tata cara hidup manusia yang menuntun mereka menuju jalan yang di ridhai Allah SWT. Dari berbagai perintah itu, Allah SWT memerintahkan dalam Al-Quran dan Hadith Rasulullah SAW untuk *berjihād* untuk menegakkan ajaran Islam yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya.

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ^٥

وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihād di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁵

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang-orang yang berhijrah dan *berjihād* di jalan Allah adalah orang-orang mengharapkan rahmat Allah. Dengan demikian orang-orang yang *berjihād* mempunyai kedudukan yang tinggi dimata Allah

⁴ Malik bin Anas, *Al-Muwatha* Hadith no.1628, (Stuttgart: Maknaz Islami: 2009).

⁵ Q.S Al-Baqarah, ayat 218.

SWT. Adapun ayat Al-Quran lainnya yang menganjurkan untuk berjihad, sebagai berikut:

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*"Berangkatlah kamu baik dalam Keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui."*⁶

Dari ayat-ayat diatas begitu jelas jihad sangat dianjurkan bagi kaum Muslim yang mengharapkan ridha Allah SWT. Selain itu jihad harus dilakukan dengan cara mengeluarkan dan mengerahkan harta dan jiwa di jalan Allah SWT. Tetapi ayat diatas tidak menjelaskan bagaimana tata cara berjihad, kemudian ada ayat lain yang menjelaskan bahwa jihad dilakukan dengan cara berperang melawan orang-orang musyrikin dan kafir, diantara ayat tersebut:

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبئس الْمَصِيرُ⁷

"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka ialah Jahannam. dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya."

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا

وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ⁸

"Diwajibkan atas kamu berperang, Padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

⁶ Q.S. Al-Taubah, ayat 41.

⁸ Al-Quran, Qs. Al-Baqarah ayat 216.

فَلْيُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يَشْرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ ۗ وَمَنْ يُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
فَيُقْتَلْ أَوْ يَغْلِبْ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا.⁹

“Maka hendaklah berperang di jalan Allah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat, dan barang siapa yang berperang di jalan Allah., lalu gugur atau memperoleh kemenangan Maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar.”

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةَ ۗ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنْ

اللَّهِ فَاسْتَبَشِرُوا ببيعِكُمْ الَّذِي بَاعْتُمْ بِهِ ۗ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ.¹⁰

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar."

Ayat-ayat diatas adalah ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Quran yang menyerukan untuk *berjihād fi sabilillah*. Beberapa ayat diatas menjelaskan bahwa *jihād fi sabilillah* dilakukan dengan cara berperang, yang dimana ayat tersebut akan dijadikan landasan oleh kelompok-kelompok ekstrimis dan kaum orientalis untuk melakukan doktrin tuduhan-tuduhan dan tindakan-tindakan kekerasan mengatasnamakan *jihād fi sabilillah*, bahkan melakukan tindakan bom bunuh diri untuk mendapatkan apa yang mereka klaim sebagai *jihād* agar mendapatkan mati *Syāhid*’.

Selain ayat-ayat tentang *jihād* diatas, ada beberapa Hadith-Hadith tentang keutamaan *jihād* yang dimana *jihād* merupakan sebaik-baiknya *amal* dihadapan Allah SWT, dan setiap orang yang *berjihād fi sabilillah* mengharapkan sebuah

⁹ Q.S Al-Nisa, Ayat 74.

¹⁰ Q.S. Al-Taubah, Ayat 111.

tujuan akhir yang dinamakan *Syāhid*, dan adapun Hadith-Hadith yang berkaitan dengan *jihād* dan keutamannya dalam Islam adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ فَقَالَ إِيْمَانٌ بِاللَّهِ
وَرَسُولِهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ حَجٌّ مَبْرُورٌ¹¹

“Dari Abu Hurairah ra berkata: “Rasulullah SAW ditanya , pekerjaan apakah yang paling baik? Rasulullah Saw bersabda: beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian ditanya dan apa lagi? Rasulullah Saw menjawab: jihād di jalan Allah, kemudian ditanya lagi kemudian apa? Haji yang mabrur.”

Dan para *mujahid* yang mengorbankan dirinya di jalan Allah SWT, dan mengharapkan kebahagiaan yang kekal , ketinggian derajat, dan kedudukan yang disetarakan dan disandarkan dengan para nabi-nabi Allah.

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ¹²

“janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki.”

عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ مَا أَحَدٌ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ يُحِبُّ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا وَلَهُ مَا عَلَى الْأَرْضِ مِنْ شَيْءٍ
إِلَّا الشَّهِيدُ يَتَمَنَّى أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا فَيُقْتَلَ عَشْرَ مَرَّاتٍ لِمَا يَرَى مِنَ الْكَرَامَةِ¹³

“Dari Rasulullah Saw bersabda: Tidak seseorang yang memasuki surga dan ingin kembali ke dunia bukan sesuatu yang ia inginkan di bumi kecuali mati *Syāhid*, kembali ke dunia dan terbunuh sepuluh kali karena ia mengetahui kemuliaan *Syāhid*.”

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِيَمَا يَحْكِيهِ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ أَيُّمَا عَبْدٍ مِنْ عِبَادِي خَرَجَ
مُجَاهِدًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي ضَمِنْتُ لَهُ أَنْ أَرْجِعَهُ إِنْ أَرْجَعْتُهُ بِمَا أَصَابَ مِنْ أَجْرِ أَوْ
عَنِيمَةٍ وَإِنْ قَبَضْتُهُ عَفَرْتُ لَهُ وَرَحِمْتُهُ¹⁴

¹¹ Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari, Hadith no.26*,(Stuttgart: Maknaz Islami, 2009)

¹² Q.S. Ali Imran, Ayat 169.

¹³ Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari Hadith no.2854*,(Stuttgart: Maknaz Islami, 2009).

¹⁴ Al-nasai, *Sunan Al-nasai Hadith no.3139*, (Stuttgart: Maknaz Islami, 2009).

“Dari Ibnu Umar ra dari Nabi SAW menceritakan bahwa Tuhannya berkata: “Tidaklah seorang dari hambaku yang keluar dan berjihad di jalan Allah mengharapkan ridhaku, aku jamin baginya untuk mengembalikan kepadanya dari apa yang ia dapatkan dari pahala dan harta rampasan, dan jika ia aku wafatkan maka aku akan ampuni dan rahmati dia.”

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَصَامَ رَمَضَانَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ هَاجَرَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ جَلَسَ فِي أَرْضِهِ الَّتِي وُلِدَ فِيهَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نُنَبِّئُ النَّاسَ بِذَلِكَ قَالَ إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِهِ كُلُّ دَرَجَتَيْنِ مَا بَيْنَهُمَا كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ فَإِذَا سَأَلْتُمْ اللَّهَ فَسَلُّوهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ وَمِنْهُ تَفَجَّرَ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ¹⁵

“Dari Abu Hurairah ra tentang Nabi SAW bersabda: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan mendirikan shalat dan melaksanakan puasa Ramadhan, sungguh Allah akan memasukkannya kedalam surga, berhijrah di jalan Allah atau duduk di tanah kelahirannya, mereka berkata : Wahai Rasulullah apakah boleh bagi kita memberi kabar ini kepada orang-orang? Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya di surga ada seratus tingkatan yang disiapkan oleh Allah untuk para mujahidin di jalan-Nya , antara setiap derajat jaraknya seperti antara langit dan bumi, dan jika kalian memohon kepada Allah maka mintalah surga firdaus. Sesungguhnya firdaus merupakan surga tertinggi dan di atasnya terdapat arsh Allah yang darinya mengalir sungai surga.”

Hadith-Hadith diatas menjelaskan tentang keutamaan dan ganjaran kebaikan yang sangat besar bagi para *mujahid* yang berjihad di jalan Allah, dan hal ini jugalah yang selalu mendorong para sahabat terbaik Rasulullah SAW untuk selalu *berjihad fi sabilillah* dengan harapan menjadi muslim yang mendapatkan ganjaran *Syāhid*’ di mata Allah SWT.

Berjihad dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah dengan mengeluarkan harta di jalan Allah SWT dan berperang. Pada masa awal perkembangan Islam di zaman Rasulullah SAW *jihād* dilakukan dengan cara memerangi kaum *musyrikin*. Hal tersebut tertuang dalam beberapa sabda Rasulullah SAW, diantaranya:

¹⁵ Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari Hadith no.7512*,(Stuttgart: Maknaz Islami, 2009).

جَاهِدُوا الْمُشْرِكِينَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ وَالسِّنِّتِكُمْ¹⁶

“Berjihādlah terhadap kaum Musyrikin dengan harta kalian, tangan, dan lisan kalian.”

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْقَتْلَى ثَلَاثَةٌ: رَجُلٌ مُؤْمِنٌ جَاهِدَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى إِذَا لَقِيَ الْعَدُوَّ قَاتَلَهُمْ حَتَّى يَقْتُلَ فَذَلِكَ الشَّهِيدُ الْمَمْتَحِنُ فِي خِيْمَةِ اللَّهِ تَحْتَ عَرْشِهِ لَا يَفْضُلُهُ النَّبِيُّونَ إِلَّا بِدَرَجَةِ النَّبُوَّةِ، وَرَجُلٌ مُؤْمِنٌ قَرَفَ عَلَى نَفْسِهِ مِنَ الذُّنُوبِ وَالْخَطَايَا جَاهِدَ بِمَالِهِ وَنَفْسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى إِذَا لَقِيَ الْعَدُوَّ قَاتَلَ حَتَّى يَقْتُلَ فَتِلْكَ مَمْصُومَةٌ تَحُطُّ ذُنُوبَهُ وَخَطَايَاهُ، إِنَّ السَّيْفَ مَحَاءٌ لِلْخَطَايَا وَأَدْخَلَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شَاءَ فَإِنَّ لَهَا ثَمَانِيَةَ أَبْوَابٍ وَلِجَهَنَّمَ سَبْعَةَ أَبْوَابٍ وَبَعْضُهَا أَفْضَلُ مِنْ بَعْضٍ، وَرَجُلٌ مُنَافِقٌ جَاهِدَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ حَتَّى إِذَا لَقِيَ الْعَدُوَّ قَاتَلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَقْتُلَ فَإِنَّ ذَلِكَ فِي النَّارِ إِنْ السَّيْفُ لَا يَمْحُو النَّفَاقَ.¹⁷

“Rasulullah SAW bersabda: yang terbunuh itu ada tiga, lelaki mu'min yang berjihad dengan jiwa dan hartanya di jalan Allah, sampai ia bertemu dengan musuh dan memeranginya sampai ia terbunuh maka ia adalah Syāhid' yang diuji didalam naungan Allah dibawah arsy-Nya dan para nabi tidak diutamakan dari mereka kecuali karena kenabian. Dan seorang Mukmin yang merasa jijik terhadap dirinya karena dosa-dosana, kemudian berjihad dengan jiwa dan hartanya di jalan Allah sampai ia berhadapan dengan musuh sampai ia terbunuh, sesungguhnya pedang penghapus segala kesalahan dan ia dimasukkan kedalam surga dengan pintu yang ia sukai dan surge memiliki delapan pintu dan jahannam memiliki tujuh pintu yang dimana setiap pintu mempunyai keutamaan masing-masing. Dan seorang lelaki yang munafik yang berjihad dengan jiwa dan hartanya sampai ia bertemu musuh dan memeranginya di jalan Allah sampai ia terbunuh maka baginya adalah neraka, sesungguhnya pedang tidak bisa menghapus kemunafikan.”

مَنْ قَاتَلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فُؤَاقَ نَاقَةٍ فَقَدْ وَجِبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ وَمَنْ سَأَلَ اللَّهَ الْقَتْلَ مِنْ نَفْسِهِ صَادِقًا ثُمَّ مَاتَ أَوْ قُتِلَ فَإِنَّ لَهُ أَجْرَ شَهِيدٍ¹⁸

“Barang siapa yang berperang di jalan Allah dengan menaiki unta dan baginya adalah surga dan barang siapa yang berdoa terbunuh dalam perang dengan keyakinan kemudian mati dan terbunuh maka baginya adalah pahala Syāhid'.”

¹⁶ Al-nasai, *Sunan Al-nasai* Hadith no. 3109, (Stuttgart: Maknaz Islami, 2009).

¹⁷ Muhammad bin Hibban, *Shahih Ibnu Hibban*, Hadith no.4663 (Beirut: Muassasah Al-riisalah: 1990).

¹⁸ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Hadith no.2543, (Stuttgart: Maknaz Islami: 2009)

أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَمَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي نَفْسَهُ
وَمَالَهُ إِلَّا بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ¹⁹

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengatakah tiada tuhan selain Allah, maka barang siapa yang mengatakannya telah terlindung dariku nyawanya, hartanya, kecuali dengan haknya dan perhitungannya pada Allah"

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْقِتَالُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَإِنَّا أَحَدْنَا
يُقَاتِلُ عَضْبًا وَيُقَاتِلُ حِمِيَّةً فَرَفَعَ إِلَيْهِ رَأْسَهُ قَالَ وَمَا رَفَعَ إِلَيْهِ رَأْسَهُ إِلَّا أَنَّهُ كَانَ قَائِمًا فَقَالَ مَنْ قَاتَلَ
لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ²⁰

"Dari Abu Musa ra berkata: "Datang seorang lelaki kepada Nabi Saw kemudian berkata: " Ya Rasulullah apakah perang di jalan Allah itu? Karena sesungguhnya seseorang diantara kita ada yang berperang karena amarah, berperang karena ikatan kekerabatan. Maka ia mengangkat kepalanya dan ia sedang berdiri, kemudian Rasulullah Saw bersabda: "Barang siapa yang berperang untuk meninggikan agama Allah maka ia di jalan Allah."

Hadith-Hadith tentang *jihād* di atas yang akhirnya mengerucut kepada *jihād* peperangan atau *qital* dan dengan harapan mendapatkan mati *Syāhid*' yang akan mendapatkan surga. Dan hal itu memberikan pandangan dan anggapan bahwa gelar *Syāhid*' hanya bisa didapat dengan memerangi orang-orang kafir.

Bagi sebagian orang Muslim yang sepintas membaca Hadith-Hadith tentang *jihād*, mereka akan memahami bahwa umat Muslim diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka semua bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Dengan kata lain ajaran Islam harus disebarkan, sekalipun dengan cara keras dan ekstrim. Padahal Islam adalah agama *rahmatan li 'l-ālamīn* atau agama kasih sayang untuk semesta alam.

¹⁹ Muhammad bin Ismail, *Shahīh Bukhari, Hadith no.2983*,(Stuttgart: Maknaz Islami, 2009)

²⁰ *Ibid, Hadith no.123.*

Penulis mengangkat judul ini sebagai tesis dikarenakan banyaknya pemberitaan oleh media massa cetak dan elektronik yang memberitakan bahwa Islam digambarkan sebagai agama kekerasan, ditambah lagi hal itu menggambarkan bahwa *jihād* dalam Islam harus dilakukan dengan cara perang dan harus dilakukan terhadap orang-orang kafir atau non Muslim. Ditambah lagi dengan banyak bermunculan kelompok-kelompok ekstrim dan radikal ditambah dengan tersebar pemahaman-pemahaman sekelompok Islam radikal yang melakukan tindak kekerasan mengatasnamakan *jihād* dan Islam dalam menyebarkan fahamnya, maka penulis ingin mengutarakan dan menyampaikan arti *jihād* yang sebenarnya dan kriteria *jihād* dan bagaimana memahami arti *jihād* secara kontemporer pada saat ini. Dengan demikian penulis mengambil beberapa Hadith untuk diteliti yang dianggap sejalan dengan pemahaman *Jihād* yang ekstrim dan berusaha menyampaikan makna *jihād* yang sebenarnya yang selaras dengan ajaran dan pemahaman Islam sebagai agama *rahmatan li alamin*.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumuskan masalah penelitian ini berupa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana otentisitas Hadith *Jihād fī Sabilillah*?
2. Bagaimana kejujuran Hadith *Jihād fī Sabilillah*?
3. Bagaimana kandungan dan relevansi Hadith *Jihād fī Sabilillah*?
4. Bagaimana implikasi Hadith *Jihād fī Sabilillah* terhadap pemahaman *jihād* kontemporer?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut insya Allah diharapkan dapat menjawab dengan tersusunnya thesis dan semoga tulisan ini dapat menjadi bahan rujukan dalam memahami arti *jihād* yang sebenarnya, sehingga pemahaman *jihād* ini dapat meluruskan makna *jihād* yang sebenarnya, karena dewasa ini *jihād* terkadang disalah artikan dengan dengan hanya melakukan perang dan kekerasan.

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan penelitian

Tujuan dalam penelitian thesis ini merupakan cara untuk mengetahui hal-hal berikut:

1. Untuk mengetahui beberapa kualitas dan validitas Hadith tentang *jihād fī sabilillah*.
2. Untuk mengetahui *kehujjahan* beberapa Hadith tentang *jihād fī sabilillah*.
3. Untuk mengetahui kandungan beberapa Hadith tentang *jihād fī sabilillah*.
4. Untuk mengetahui Implikasi Hadith tentang *jihād fī sabilillah* terhadap pemahaman *jihād* kontemporer.

Kegunaan Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan Khazanah dalam bidang Hadith dan ilmu Hadith terutama tentang teori *kehujjahan* Hadith, khususnya metode *syarh* dan *takhrīj*.

Untuk memahami Hadith Rasulullah saw perlu menggunakan *kaidah* yang tepat, sehingga ketika menyimpulkannya tidak rancu dan tidak salah dalam memahami maksud dari sabda Rasulullah SAW sehingga dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau bahan perbandingan dalam memahami Hadith-Hadith, terutama Hadith tentang *jihād fī sabilillah* yang dimana selama ini *jihād* terkadang disalah artikan sebagai perang atau sebuah tindak kekerasan dalam memaksakan sebuah keyakinan dalam beragama.

Dengan adanya penelitian tesis ini, semoga masyarakat bisa mengetahui bahwa *jihād* dalam Islam tidak terikat hanya dalam ruang lingkup peperangan yang telah dialami oleh Rasulullah Saw dan para sahabat pada masa penyebaran Islam di semenanjung jazirah Arab pada awal abad pertama setelah kenabian. Tetapi *jihād* memiliki cakupan yang luas diluar dari peperangan melawan orang kafir. Maka dalam hal ini penulis ingin mengupas tuntas tentang *kaidah jihād fī sabilillah* dan implikasinya kepada pemahaman *jihād* kontemporer.

D. Kerangka Pemikiran

Yang dimaksud kritik dalam penelitian Hadith adalah *'l-naqd* dari segi *dirāyah* , yaitu upaya untuk menyeleksi Hadith-Hadith sehingga dapat diketahui mana Hadith yang dapat dijadikan *hujjah* dan mana Hadith yang tidak dapat dijadikan *hujjah*.

Sharh adalah pembahasan mengenai Hadith harus dilakukan dengan seksama dan menyeluruh. Hadith yang menjadi objek kajian perlu difahami mulai dari wujud *matannya*, isi kandungannya, sejarah perkembangannya, kualitas dan fungsinya, problematika pengamalannya serta hubungan-hubungannya dengan aspek lain dalam kerangka syariat.

Hakikat dan keberadaan Hadith dapat difahami melalui *ta'rif* baik secara istilah, *dilālah* maupun unsur-unsurnya. Secara istilah Hadith difahami sebagai segala sesuatu yang dinisbatkan atau disandarkan kepada Nabi Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, dan perihal tentang Rasulullah, akhlaknya dan lain-lain.

Secara *dilālah* , Hadith adalah semua yang tercantum dalam kitab-kitab Hadith sebagai *Maṣādir 'l-aṣliyyah*. Dan Hadith dapat dikenali dari unsur-unsur yang terdapat padanya, yaitu adanya *rāwi* yang meriwayatkan, adanya *sanad* sebagai rangkaian dan silsilah para *rāwi* yang menyampaikan pada *matan* Hadith, dan adanya *matan* atau *lafaz* Hadith itu sendiri.

Kehujahan Hadith dibahas dengan cara mengetahui kualifikasi, kualitas, serta pengamalannya. Kualifikasi dari segi jumlah *rāwi*, terbagi kepada *Mutawātir* *atir* dan *āhād*.²¹ Hadith yang memiliki arti sebuah berita yang diriwayatkan oleh orang banyak pada setiap tingkat periwayat dari awal sampai kepada Rasulullah Saw (dari sahabat sampai mukharrij) yang menurut rasio dan kebiasaan, mustahil para periwayat yang jumlahnya banyak itu sepakat untuk berdusta. Sebagai ulama memasukan penyaksian pancaindera sebagai salah satu syarat. Hadith

²¹ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Uṣūl 'l-Hadith wa Muṣṭalahuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2009), 301.

Mutawātir berkedudukan *qath'I al-thubut* yaitu mutlak/ absolut kebenaran beritanya.

Hadith *āhād*²² adalah Hadith yang diriwayatkan oleh satu, dua, atau lebih yang tidak mencapai tingkat *Mutawātir* yang banyak tercantum dalam kitab-kitab *maṣādir aṣliyyah*. Hadith *āhād* diamalkan sebagai *hujjah* secara *ẓan* apabila telah memenuhi syarat diterimanya suatu Hadith. Penelitian terhadap Hadith *āhād* ini akan menentukan kualitas Hadith tersebut, yang dimana ia akan masuk ke dalam kategori *maqḅūl* (diterima) atau *mardūd* (ditolak). Hadith *āhād* yang telah diketahui *maqḅūl*, dapat dijadikan *hujjah*. Hadith *maqḅūl* ada yang *ma'mūl bihi* dan *ghair ma'mūl bihi*

Mardūd adalah kebalikan dari kata *maqḅūl*. Menurut Nur al-Din Itr yang termasuk Hadith *mardūd* adalah Hadith *ḍaiif* (lemah) dengan berbagai jenis, Hadith *mudha'af*, Hadith *matrūk* dan Hadith *Maudhū'*.²³ Adapun perincian dari sebuah Hadith yang *mardūd* ini didasarkan pada terputusnya *sanad* dan *jarh* (tercelanya) *rāwi* pada sebuah Hadith.²⁴

Jika dilihat dari segi pengamalannya, di dalam Hadith *maqḅūl* sendiri ternyata terdapat Hadith yang dapat diamalkan dan ada juga Hadith yang tidak dapat diamalkan. Hal ini disebabkan bukan karena keraguan atas keabsahan terhadap Hadith tersebut, melainkan karena dugaan adanya *tā'ruḍ* atau pertentangan dengan Hadith yang lain.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka Hadith *maqḅūl* terbagi kepada dua bagian, yaitu pertama: *maqḅūl ma'mūl bihi* yang mencakup tentang (1) Hadith *muhkam*, yaitu Hadith yang memberi penjelasan jelas. (2) Hadith *mukhtalif* yaitu Hadith yang dapat dikompromikan dari dua Hadith yang secara *ẓāhir* atau lahiriah bertentangan, (3) Hadith *rajih* yaitu Hadith yang lebih kuat, (4) Hadith *nāsikh* yaitu Hadith yang *menasakh* atau menghapus hukum Hadith sebelumnya.

Adapun Hadith yang kedua adalah Hadith *ghair ma'mūl*, (1) Hadith *Marjūh*, (2) Hadith *mansūkh* atau Hadith yang terhapus hukumnya oleh Hadith

²² Ibid, hlm 302.

²³ Wahdyudin Darma Laksana, Hadith Dimata Orientalis Telaah atas pandangan Ignaz Goldzhier dan J.Schacht, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), 46.

²⁴ Ibid.

yang datang setelahnya, (3) Hadith *Mutawaqqif* yaitu Hadith yang keujahannya ditunda dikarenakan terjadinya pertentangan dengan Hadith lain yang belum bisa diambil kesimpulan hukumnya.²⁵

Para ulama Hadith telah menetapkan lima syarat diterimanya Hadith-Hadith Rasulullah. Menurut Imam Al-Nawawi tiga syarat yang diantaranya adalah: *ādil*, *ḍabit*, dan bersambung *sanad* nya, dan dua syarat lainnya adalah tidak adanya *illat* dan *syādz* yang berkaitan dengan *matannya*. Maka dari itu menurut kesepakatan ulama *muHadithin* kriteria Hadith *Shahīh* adalah sebagai berikut: *rāwinya* bersifat *ādil*, kuat ingatan dan hafalannya (*dhabit*), *sanad* nya tidak terputus, Hadithnya tidak ber *illat* dan tiada kejanggalan dalam Hadith tersebut.²⁶

Berhubungan dengan pentingnya kedudukan *sanad* itu, Abdullah bin Mubārak menyatakan bahwa: “*sanad* Hadith merupakan bagian dari agama, andai *sanad* tidak ada niscaya setiap orang akan mengatakan apa saja yang ia kehendaki.”²⁷ Kemudian permasalahan *matan* Hadith yang sampai kepada kita sangat erat hubungannya dengan *sanad* nya yang masih harus diteliti lagi.

Penelitian secara *matan* tidak bisa lepas dari penelitian secara makna. Para ulama membolehkan periwayatan Hadith dengan maknanya saja asalkan memenuhi syarat-syarat berikut:

1. Hadith tersebut bukan *jawami al-kalim* (kata-kata yang sarat akan makna)
2. Lafal Hadith tersebut bukan bacaan dalam ibadah.²⁸

Terjadinya Perbedaan periwayatan Hadith secara makna terjadi dikalangan ulama sesudah zaman sahabat. Ulama yang membolehkan periwayatan secara makna menekankan pentingnya memenuhi syarat-syarat yang cukup ketat, walaupun ketat kebolehan itu memberi petunjuk bahwa *matan* Hadith yang diriwayatkan secara makna telah ada dan bahkan banyak. Padahal untuk mengetahui kandungan petunjuk Hadith tertentu diperlukan terlebih dahulu

²⁶ Abdurahman bin Salāh, *Muqaddimah Ibnu Salāh*, (Beirut: Dar al-kutub ilmiyyah, 2006), cet. Ke-2.

²⁷ Jaladuddin Al-suyuthi, *Tadrīb ‘l-Rāwi*, (Kairo: Dar al-Hadith, 2008).

²⁸ Nuruddin Itr, *Ulūm Hadīth*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993).

pengetahuan susunan redaksi (tekstual) Hadith yang bersangkutan, khususnya yang berkenaan dengan Hadith (Hadith yang berupa sabda nabi). Karenanya, kegiatan penelitian dalam hal ini sangatlah penting.

M.Syuhudi Ismail dalam bukunya metodologi penelitian Hadith Nabi memberikan langkah-langkah metode penelitian *matan* Hadith, yaitu:

1. Meneliti *matan* dengan kualitasnya.
2. Meneliti susunan *lafaz* berbagai *matan* yang semakna.
3. Meneliti kandungan *matan* atau syarh.

Dengan ketiga langkah tersebut, diharapkan dapat membuahkan hasil yang dapat dipertanggung jawabkan, baik secara ilmiah maupun secara agama. Sebagaimana halnya dengan *sharh matan* Hadith *qawli* (sabda Rasul) bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada umat tentang maksud yang tersirat dalam Hadith tertentu, sehingga mereka dapat memahami dengan benar dan menjadikannya sebagai *hujjah* secara proposional serta terhindar dari kesalahan fahaman.

Hadith dapat difahami apabila suatu Hadith telah dinilai *Shahih* berdasarkan dengan ilmu yang benar, maka tidak mungkin Hadith tersebut bertentangan dengan *nas* Al-Quran, karena salah satu fungsi dari Hadith (Sunnah Rasulullah) adalah menjelaskan Al-Quran.

Manusia diberi kelebihan oleh Allah SWT melebihi makhluk lainnya dengan akal, namun manusia tidak sanggup membuat bahkan mereka-reka bagaimana *kaifiyah* (tata cara) beribadah kepada Allah dengan benar, akan tetapi hanya Allah lah yang mensyariatkan tentang cara beribadah kepada Nya melalui perantara utusan-Nya, yaitu Muhammad Saw sebagai Rasul-Nya.

Para ulama Hadith dalam menyelesaikan dua *nas* Hadith yang bertentangan, mereka tidak langsung menerima atau menolak dengan *ra'yu* (akal), namun mereka telah menjadikan satu bidang ilmu untuk menyelesaikan atau menengahi masalah tersebut yakni ilmu *Mukhtalaf al-Hadith*. Ilmu ini memiliki langkah dan tingkatan dalam menyelesaikan Hadith-Hadith yang dianggap bertentangan di antaranya dengan tiga metode sebagai berikut; '*l-jamu*', *naskh*, '*l-tarjih* dan *tawaqquf*. Dalam menyelesaikan Hadith yang berhubungan dengan

masalah pemahaman *jihād fi sabilillah* dalam konteks perang yang kemudian mencoba meneliti *sanad* dan matannya melalui berbagai kitab, sehingga diketahui apakah *sanad dan matannya Shahīh* dan sesuai dengan Al-Quran atau Hadith yang lainnya yang dapat dijadikan *hujjah*, agar masyarakat tidak salah memahami konteks *jihād* yang selama ini kadang disalah artikan sebagai bentuk perang perlawanan dengan perang melawan orang-orang kafir musyrik.

Sebagaimana layaknya suatu penelitian, penelitian Hadith ditempuh melalui beberapa langkah. Penelitian Hadith ini diawali dengan langkah *mentakhrīj* Hadith yang akan diteliti, adapun maksud dengan *takhrīj* adalah menunjukkan dan mencari sumber Hadith tersebut dari kitab-kitab *maṣādir 'l-aṣliyyah*, lalu menjelaskan kualitasnya apabila diperlukan. Namun istilah *takhrīj* sering digunakan dalam pengertian yang terbatas untuk menunjukan sumber suatu Hadith pada kitab-kitab aslinya.

E. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*, *content analysis* dan metode *takhrīj*. Metode *library research* (penelitian kepustakaan) dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang terdapat dalam buku-buku literatur, hasil seminar dan sumber lain yang terkait dengan masalah yang diambil.²⁹ Penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah buku-buku dan tulisan-tulisan yang berkenaan dengan Hadith tentang *jihad* yang mengerucut kepada berjihad dengan cara berperang dengan Hadith *man qātala litakūna kalimatu Allah hiyq 'ulya fahuwa fi Sabīlillah*. Metode *content analysis* (kajian isi) yaitu metode penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang *Shahīh* dari sebuah dokumen atau pesan yang dilakukan secara obyektif dan sistematis.³⁰

Metode *takhrīj* adalah metode khusus yang digunakan dalam meneliti otentisitas dan derajat dan kualitas sebuah Hadith. Metode takhrīh berarti

²⁹ Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

³⁰ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008).

penyebutan Hadith dengan masing-masing *sanad* nya pada kitab sumber Hadith dan menjelaskan kualitasnya sesuai dengan keperluan.³¹

Setelah itu memaparkan *living Hadith* atau pengamalan hadith tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjadi amalan yang diiringi dengan keinginan untuk melaksanakan ajaran Islam yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw sehingga hadith menjadi sesuatu yang hidup dalam kehidupan masyarakat Islam.

2. Jenis data

Jenis data adalah sejumlah data yang diperlukan berdasarkan kepada klasifikasi dari tujuan penelitian. Jenis data yang dimaksud adalah jenis data yang bersifat kualitatif yang dihubungkan dengan masalah yang diteliti. Data kualitatif yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai secara langsung dengan angka. Dalam penelitian ini, jenis data yang diperlukan adalah data-data yang berhubungan dengan otentisitas, *kehujjahan*, kandungan dan implikasi Hadith. Data utama penelitian ini adalah kitab-kitab Hadith, *ulum al-Hadith*, *syarh* dan buku-buku yang ada kaitannya dengan pembahasan.

3. Sumber data

Dalam penelitian ini sumber data utama yang dipakai adalah kitab-kitab Hadith (*l-maṣādir 'l-aṣliyyah*), yaitu kitab-kitab yang memuat Hadith *Jihād fī sabilillah*. Adapun sumber data penunjang adalah kitab-kitab yang memuat Hadith yang berkenaan dengan penelitian ini, seperti kitab-kitab syarh Hadith, kitab *ulūm al-Hadith*, maupun kamus Hadith.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan cara studi dokumenter (documentary study). Yaitu merupakan suatu pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen data dengan menghimpun dan menganalisis

³¹ Endang Soetari AD, *Problematika Hadith: Mengkaji Paradigma Perwayatan*, (Bandung: Gunung Djati Press, 1997).

dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Sedangkan dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumen tertulis berupa kitab-kitab Hadith beserta kitab-kitab *fan Hadith* seperti kitab-kitab ilmu Hadith dan *syarhnya*. Dokumen yang telah diperoleh kemudian di analisis, dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan atuh. Jadi studi *documenter* tidak sekedar mengumpulkan, menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen. Tetapi yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.

5. Analisis Data

Analisis data adalah upaya merinci dan mengklarifikasi data serta dilakukan sebuah interpretasi dan kritik sehingga diperoleh suatu kesimpulan dari data yang diteliti tersebut.

Langkah-langkah dalam analisa data ini mencakup:

- a. Menelaah semua data yang berhasil dikumpulkan baik dari sumber data utama maupun sumber data penunjang.
- b. Mengelompokkan seluruh data ke dalam satuan-satuan sesuai dengan masalah yang diteliti.
- c. Melakukan validitasi data yang dikelompokkan.
- d. Menghubungkan satu data dengan data yang lain.
- e. Menganalisis, menginterpretasi dan membuat kesimpulan berdasarkan data-data yang diperoleh.

G. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap kepustakaan, penelitian *takhrīj* Hadith tentang *jihād fī sabilillah* sejauh ini belum ada yang melakukannya. Sedangkan buku-buku yang bersifat umum tentang *jihād* banyak ditemukan.

Adapaun buku yang berkaitan dengan studi *takhrīj* Hadith, kritis Hadith maupun teori memahami Hadith telah banyak dilakukan, diantaranya buku yang ditulis karya Endang Soetari AD, berjudul Syarah dan Kritik Hadith dengan Metode *Takhrīj* (Teori dan Aplikasi), buku ini menjelaskan tentang *takhrīj*, syarah, dan kritik Hadith, buku Nuruddin Itr yaitu *Manhaj Naqd fī Ulūm 'l-*

Hadith, yang mengupas seleksi dan pengujian segala kemungkinan kuat atau lemahnya *sanad* dan *matan* atau keduanya dalam sebuah Hadith. Oleh karena itu *takhrīj* tentang Hadith *Jihād fī sabilillah* secara kepustakaan adalah baru. Karena itu pula dapat menjadi awal kajian bagi pengkaji selanjutnya dalam meneliti Hadith *Jihād fī sabilillah*.

